

## **BAB III**

# **METODA PENELITIAN**

### **3.1. Strategi Penelitian**

Strategi penelitian (*strategies of inquiry*) adalah strategi atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian (Zulfikar, 2015: 37). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan apakah secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penulis menggunakan strategi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik (Hermawan, 2017: 5).

Pada pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan jenis penelitian kuantitatif yang ingin melihat apakah suatu variabel yang berperan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel lain yang menjadi variabel terikat (Juliandi, 2014: 13). Jadi, dalam penelitian ini ada istilah variabel independen (variabel bebas) yaitu sebutan untuk variabel yang mempengaruhi dan istilah variabel dependen (variabel terikat) yaitu sebutan untuk variabel dipengaruhi (Sugiyono, 2012: 56).

### **3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah realisasi PAD, dana perimbangan, belanja pegawai, penyertaan modal daerah dan kinerja keuangan pemerintah daerah pada 27 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Terdiri dari 9 Pemerintah Kota dan 18 Pemerintah Kabupaten.

### 3.2.2. Teknik Sampling

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Hermawan, 2017: 104). Adapun kriteria sampel yang ditentukan oleh penulis antara lain:

1. Sampel yang dipilih merupakan Pemerintah Kabupaten dan Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat tahun 2013–2017.
2. Pemerintah Kabupaten dan Kota yang memiliki Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang sudah diaudit tahun 2013–2017 dan di dalamnya terdapat informasi jumlah realisasi PAD, dana perimbangan, belanja pegawai dan informasi keuangan lainnya yang diperlukan untuk perhitungan kinerja keuangan pemerintah daerah.
3. Pemerintah Kabupaten dan Kota yang melakukan kegiatan penyertaan modal daerah dan nilainya sudah teralisasi dalam LRA yang sudah diaudit.

### 3.2.3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 116). Sampel sering disebut “contoh”, yaitu himpunan dari suatu populasi (Gulo, 2010: 78).

Tabel 3.1.

Hasil Penentuan Sampel dengan Teknik *Purposive Sampling*

| Keterangan   | Pemerintah |      | Jumlah  |
|--|------------|------|---------|
|  | Kabupaten  | Kota |         |
| Populasi penelitian                                  | 18         | 9    | 27      |
| Daerah yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel | 13         | 6    | 19      |
| Kurun waktu  |            |      | 5 tahun |
| Jumlah keseluruhan sampel penelitian                 |            |      | 95      |

Sampel dalam penelitian ini yang telah memenuhi ketiga kriteria di atas adalah jumlah realisasi PAD, dana perimbangan, belanja pegawai, penyertaan modal daerah dan kinerja keuangan pemerintah daerah di 19 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Terdiri dari 13 Pemerintah Kabupaten dan 6 Kota yang terdapat di

Jawa Barat. Jumlah tahun penelitian adalah selama 5 tahun. Sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah sebanyak 95 sampel penelitian. Berikut ini adalah rincian sampel penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 3.2.

## Rincian Sampel Penelitian

| No. | Pemerintah Kabupaten dan Kota | Telah Memenuhi Kriteria |   |   | Keterangan              |
|-----|-------------------------------|-------------------------|---|---|-------------------------|
|     |                               | 1                       | 2 | 3 |                         |
| 1.  | Kab. Bandung                  | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 2   | Kab. Bekasi                   | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 3   | Kab. Bogor                    | V                       | V | V | Sampel Ke-1             |
| 4   | Kab. Ciamis                   | V                       | V | V | Sampel Ke-2             |
| 5   | Kab. Cianjur                  | V                       | V | V | Sampel Ke-3             |
| 6   | Kab. Cirebon                  | V                       | V | V | Sampel Ke-4             |
| 7   | Kab. Garut                    | V                       | V | V | Sampel Ke-5             |
| 8   | Kab. Indramayu                | V                       | V | V | Sampel Ke-6             |
| 9   | Kab. Karawang                 | V                       | V | V | Sampel Ke-7             |
| 10  | Kab. Kuningan                 | V                       | V | V | Sampel Ke-8             |
| 11  | Kab. Majalengka               | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 12  | Kab. Purwakarta               | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 13  | Kab. Subang                   | V                       | V | V | Sampel Ke-9             |
| 14  | Kab. Sukabumi                 | V                       | V | V | Sampel Ke-10            |
| 15  | Kab. Sumedang                 | V                       | V | V | Sampel Ke-11            |
| 16  | Kab. Tasikmalaya              | V                       | V | V | Sampel Ke-12            |
| 17  | Kab. Bandung Barat            | V                       | V | V | Sampel Ke-13            |
| 18  | Kab. Pangandaran              | X                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 19  | Kota Bandung                  | V                       | V | V | Sampel Ke-14            |
| 20  | Kota Bekasi                   | V                       | V | V | Sampel Ke-15            |
| 21  | Kota Bogor                    | V                       | V | V | Sampel Ke-16            |
| 22  | Kota Cirebon                  | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 23  | Kota Depok                    | V                       | V | V | Sampel Ke-17            |
| 24  | Kota Sukabumi                 | V                       | V | V | Sampel Ke-18            |
| 25  | Kota Tasikmalaya              | V                       | V | V | Sampel Ke-19            |
| 26  | Kota Cimahi                   | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |
| 27  | Kota Banjar                   | V                       | V | X | Tidak memenuhi kriteria |

### **3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Jenis Data**

Data yang digunakan penulis berupa data Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang terdapat dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang sudah *audited* seluruh daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2013 – 2017. Data tersebut termasuk dalam kategori data kuantitatif. Data kuantitatif biasanya dijelaskan dengan angka-angka (Bungin, 2017: 130). Data kuantitatif yang digunakan penulis juga merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang di dapat dan disimpan orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu/historikal (Wibisono, 2008: 119). Data yang digunakan penulis ini juga termasuk dalam kategori data panel. Data panel adalah data yang terdiri dari kombinasi antara data *time series* dan data *cross-section* (Nuryanto, 2018: 6). Jadi data panel merupakan data yang isinya meliputi beberapa waktu dengan objek yang beragam pula.

Pada penelitian ini, kombinasi data yang digunakan antara lain nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, belanja pegawai, penyertaan modal daerah dan kinerja keuangan pemerintah daerah dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2013 – 2017.

#### **3.3.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan teknik studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat/menilai data-data historis (Juliandi, 2014: 68). Data-data historis yang dilihat penulis dalam rangka pelaksanaan penelitian ini adalah berupa Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LHP atas LKPD) seluruh daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2013 – 2017, khususnya Laporan Realisasi Anggaran.

#### **3.3.3. Sumber data**

Keuangan Data penelitian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Pemerintah Daerah (LHP atas (LKPD) seluruh

daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2013 – 2017. Dari data yang diperoleh tersebut penulis hanya menggunakan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang sudah diaudit dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Jawa Barat tahun 2013 – 2017. Data penelitian tersebut diperoleh secara langsung dalam bentuk *softcopy* pada tanggal 18 April 2019 dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang terletak di Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 31, Jakarta Pusat.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

#### 3.4.1. Variabel Independen

##### 3.5.3.1. Pendapatan Asli Daerah (X<sub>1</sub>)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU No. 33 Tahun 2004).

Gambar 3.1.

Rumus Pendapatan Asli Daerah (PAD)

|   |              |
|---|--------------|
| Pajak Daerah                                      | xxx          |
| Retribusi Daerah                                  | xxx          |
| Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | xxx          |
| Lain-lain PAD yang sah                            | xxx          |
| Jumlah Pendapatan Asli Daerah                     | <u>xxx</u> + |

Pada penelitian ini, nilai X<sub>1</sub> diperoleh dari jumlah realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing Pemerintah Kabupaten dan Kota yang terdapat dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang sudah diaudit pada 19 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tahun 2013 – 2017.

##### 3.5.3.2. Dana Perimbangan (X<sub>2</sub>)

Dana perimbangan merupakan pendanaan daerah yang bersumber dari APBN yang terdiri atas Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Gambar 3.2.

## Rumus Dana Perimbangan

|                         |              |
|-------------------------|--------------|
| Dana Bagi Hasil         | xxx          |
| Dana Alokasi Umum       | xxx          |
| Dana Alokasi Khusus     | xxx          |
| Jumlah Dana Perimbangan | <u>xxx</u> + |
|                         | <u>xxx</u>   |

Pada penelitian ini, nilai  $X_2$  diperoleh dari jumlah realisasi dana perimbangan yang terdapat dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang sudah diaudit pada 19 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tahun 2013 – 2017.

**3.5.3.3. Belanja Pegawai ( $X_3$ )**

Belanja pegawai adalah kompensasi dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada PNS dan pejabat pemerintah termasuk pensiunan yang mendukung tugas dan fungsi organisasi pemerintah (PMK No.101/PMK.02/2011).

Gambar 3.3.

## Rumus Belanja Pegawai

|                                |              |
|--------------------------------|--------------|
| Belanja Pegawai Langsung       | xxx          |
| Belanja Pegawai Tidak Langsung | xxx          |
| Jumlah Belanja Pegawai         | <u>xxx</u> + |
|                                | <u>xxx</u>   |

Nilai  $X_3$  dalam penelitian ini, diperoleh dari jumlah keseluruhan realisasi belanja pegawai yang terdiri dari belanja pegawai langsung dan belanja pegawai tidak langsung yang nilainya terdapat dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang sudah diaudit pada 19 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tahun 2013 – 2017.

### 3.5.3.4. Penyertaan Modal Daerah (X<sub>4</sub>)

Penyertaan modal daerah merupakan kegiatan pembiayaan pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah kepada pihak lain sebagai upaya untuk membenahi kondisi daerah dengan tujuan memperoleh imbalan atas penyertaan modal tersebut.

Nilai X<sub>4</sub> dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah realisasi penyertaan modal daerah yang tersaji dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA) sudah diaudit dan terletak pada posisi pembiayaan pengeluaran dengan nama akun penyertaan modal (investasi) daerah pada 19 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tahun 2013 – 2017.

## 3.4.2. Variabel Dependen

### 3.4.2.1. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y)

Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah pada penelitian sebelumnya sebagian besar hanya menggunakan rasio efisiensi keuangan daerah. Namun, penulis memilih menggunakan rasio desentralisasi fiskal. Penulis menggunakan rasio keuangan daerah tersebut agar penelitian ini menunjukkan hasil yang relevan dengan menimbang kemampuan keuangan daerah dalam menghadapi otonomi yang bersifat desentralisasi. Rumus kinerja keuangan pemerintah daerah (Y) antara lain:

- Rasio Desentralisasi Fiskal

$$\text{Rasio Desentralisasi Fiskal} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Sumber : Pratiwi (2017)

## 3.5. Metoda Analisis Data

Pengolahan analisis data menggunakan bantuan *software* Eviews versi 10. Program Eviews adalah sebuah program aplikasi yang mampu menganalisis ekonometrika secara lengkap (Ansofino *et. al*, 2016: 1). Metode analisis data yang diperlukan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini sesuai dengan jenis dan data penelitian serta tujuan penelitian, antara lain:

### 3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik (Ghozi dan Aris, 2015: 2). Statistik deskriptif adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) tentang data yang dianalisis tanpa adanya tujuan memberikan generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas (Wahyudi, 2017: 5). Menurut Widodo (2017: 10), analisis statistik deskriptif bersifat eksplorasi yaitu mendeskripsikan data dengan menggunakan tabel, grafik dan gambar untuk memunculkan informasi-informasi umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Pada *software* Eviews versi 10, statistik deskriptif dapat menunjukkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum) dan nilai standar deviasi.

### 3.5.2. Penentuan Model Estimasi Regresi

Penentuan model estimasi bertujuan untuk menentukan model regresi yang paling efektif dalam penelitian ini. Sehingga nanti akan menghasilkan penelitian yang relevan. Pada Eviews versi 10, terdapat tiga model estimasi regresi dengan data panel dapat dilakukan antara lain:

#### 1. *Common Effect Model (CEM)*

Pendekatan ini adalah pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pendekatan dengan model ini, ukuran waktu dan jumlah variabel tidak diperhatikan, sehingga diasumsikan bahwa data pemerintahan yang diperoleh penulis sama dalam kurun waktu tertentu.

#### 2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendekatan ini juga biasa disebut dengan pendekatan *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar individu.

#### 3. *Random Effect Model (REM)*

Pendekatan dengan model ini biasa sebut *Error Component Model (ECM)*. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin



saling berhubungan antar waktu dan antar variabel. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas.

Setelah mengetahui bahwa terdapat tiga model estimasi regresi pada software Eviews, untuk memilih salah satu model estimasi regresi yang tepat maka penulis menggunakan beberapa metode pengujian untuk penentuan model antara lain:

### 1. Uji Chow

Uji chow adalah salah satu uji untuk memilih model yang paling efektif pada regresi data panel, yaitu antara model estimasi *fixed effect model* atau *common effect model*.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Jika  $p\text{-value} < \alpha$  (taraf nyata), maka  $H_0$  ditolak artinya model estimasi yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Begitu pun sebaliknya jika  $p\text{-value} > \alpha$  (taraf nyata), maka  $H_0$  diterima yang artinya penggunaan model estimasi *common effect* yang paling tepat. Besarnya  $p\text{-value}$  diperoleh berdasarkan nilai  $p\text{-value cross-section F}$  (Widarjono, 2018: 372).

### 2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan setelah uji Chow. Jika pada tahapan uji chow menyimpulkan model estimasi regresi yang efektif adalah *fixed effect model*, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian dengan metode uji hausman. Uji hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode estimasi yang paling tepat antara *fixed effect* atau *random effect*. Statistik uji hausman mengikuti distribusi statistik *chi-squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas.

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Jika nilai  $probability\ cross\text{-}section\ random > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga metode estimasi yang paling tepat adalah model *random effect*. Namun,

jika nilai *probability cross-section random*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga metode estimasi yang paling tepat menggunakan model *fixed effect*.

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect*. Uji LM ini dilakukan, jika pada tahap uji hausman menghasilkan model *Random Effect* yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Namun jika dua pengujian sebelumnya telah menghasilkan model yang konsisten maka uji LM tidak perlu lagi dilakukan. Misalnya pada uji chow dan uji hausman, model yang terpilih adalah model *fixed effect*, maka uji LM tidak harus dilakukan.

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Jika LM statistic lebih besar dari *chi-squares* statistic, maka hipotesis nol ditolak artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dibandingkan dengan metode *common effect*. Namun, jika nilai LM statistic lebih kecil dari *chi-square* statistic maka hipotesis nol diterima artinya metode estimasi *random effect* tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi menggunakan metode estimasi *common effect* (Ansofino, 2016: 154)

#### 3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini merupakan komponen penting yang harus dilakukan dan dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi berganda. Tujuan dilakukannya pengujian asumsi klasik pada model regresi berganda adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Hasil uji asumsi klasik yang baik antara lain:

- Data berdistribusi normal
- Tidak terdapat autokorelasi
- Tidak terjadi masalah multikolinearitas
- Bersifat homoskedastisitas antar varian

### 3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dapat digunakan pada aplikasi Eviews versi 10 adalah uji Jarque Bera. Uji Jarque Bera adalah salah satu uji normalitas jenis *fit test* yang mampu mengukur apakah skewness dan kurtosis sampel sesuai dengan distribusi normal. Uji ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai skewness dan kurtosis dari distribusi normal sama dengan nol.

Winarno (2017: 5.42) menyatakan bahwa suatu model dapat ditentukan normalitasnya dengan melihat nilai koefisien Jarque-Bera dan probabilitasnya. Kedua nilai ini bersifat saling mendukung.

$H_0$  = Data Berdistribusi Normal

$H_1$  = Data Berdistribusi Tidak Normal

Kriteria lolos uji normalitas menurut Winarno (2017: 5.42), antara lain:

- Jika nilai Jarque-Bera hasilnya tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal atau
- Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf nyata (0,05), maka data berdistribusi normal.

### 3.5.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi harus dilakukan apabila data merupakan data *times series*. Sebab yang dimaksud korelasi sebenarnya adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi yang sangat dipengaruhi oleh nilai sampel atau observasi sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)* (Widarjono, 2018: 140).

Tabel 3.3.

Kriteria Uji Durbin Watson

| Nilai Statistik d       | Hasil  |
|-------------------------|--|
| $0 < d < d_L$           | Terdapat autokorelasi positif                    |
| $d_L < d < d_U$         | Tidak ada keputusan                              |
| $d_U < d < 4 - d_U$     | Tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif |
| $4 - d_U < d < 4 - d_L$ | Tidak ada keputusan                              |
| $4 - d_L < d < 4$       | Terdapat autokorelasi negatif                    |

Sumber: Widarjono (2018: 141)

### 3.5.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk menilai adanya korelasi atau interkorelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi pada model regresi dengan lebih dari satu variabel independen di mana terjadi korelasi yang kuat antar-variabel independen. Model yang baik tentunya tidak mengalami multikolinearitas. Gejala kolinearitas adalah jika semua variabel bebas dimasukkan ke dalam persamaan regresi ternyata hasilnya koefisien korelasi dan koefisien determinasi yang rendah (non-signifikan).

Penulis menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menentukan apakah model regresi terbebas dari korelasi sempurna antar variabel. Penentuan kesimpulannya ditentukan apabila nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dan sebaliknya.

### 3.5.3.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Suatu model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau reasidualnya konstan. Apabila asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

$H_0$  = Homokedastisitas

$H_1$  = Heterokedastisitas

Jika  $p\text{-value} > \text{taraf nyata } (0,05)$  maka terima  $H_0$  atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heterokedastisitas.

### 3.5.4. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan model regresi dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menentukan pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi untuk 4 variabel independen antara lain:

$$KKPD = a + b_1PAD + b_2DP + b_3BP + b_4PMD + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

KKPD = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y)

PAD = Pendapatan Asli Daerah (X<sub>1</sub>)

DP = Dana Perimbangan (X<sub>2</sub>)

BP = Belanja Pegawai (X<sub>3</sub>)

PMD = Penyertaan Modal Daerah (X<sub>4</sub>)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = error

### 3.5.5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian baik secara simultan maupun parsial. Pengujian secara simultan digunakan uji statistik F (uji signifikansi simultan) dan pengujian secara parsial digunakan uji statistik t (uji signifikansi parsial). Menurut Sugiyono (2012: 77) analisis regresi berganda digunakan oleh penulis, bila penulis bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Uji Hipotesis dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

#### 3.5.5.1. Uji Statistik t

Uji Statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait.

H<sub>0</sub> ditolak, apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai probabilitas  $t < 0,05$

H<sub>0</sub> diterima, apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai probabilitas  $t > 0,05$

### 3.5.5.2. Uji Statistik F

Uji Statistik F ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Mulyono, 2018: 113). Nilai taraf nyata yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

$H_0$  ditolak, jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai probabilitas  $F < 0,05$

$H_0$  diterima, jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai probabilitas  $F > 0,05$

### 3.5.5.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) atau *adjusted*  $R^2$  bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Hal ini berarti jika  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, bila  $R^2$  semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika  $R^2$  mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.